

DAYA SAING TEMBAKAU VIRGINIA LOKAL: ANALISIS RANTAI NILAI

THE COMPETITIVENESS OF LOCAL VIRGINIA TOBACCO: A VALUE CHAIN ANALYSIS

Yudha Hadian Nur¹ dan Zamroni Salim²

Peneliti, Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, Badan Pengkajian Dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, Kementerian Perdagangan,

email: yudha_hn@yahoo.com

Peneliti Ekonomi, Pusat Penelitian Ekonomi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia,

email: zamronisalim@gmail.com

Abstrak

Tembakau Virginia merupakan bahan baku utama industri rokok Indonesia terutama digunakan untuk pembuatan rokok sigaret putih. Meningkatnya impor tembakau Virginia secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap produksi tembakau sejenis di dalam negeri. Studi ini mengkaji kemampuan daya saing tembakau Virginia local dengan menggunakan analisis rantai nilai (*value chain*). Metode *Value Chain Analysis* (VCA) digunakan untuk mengetahui keterkaitan yang ada dalam rantai nilai. Data yang dipakai adalah data dari penelitian yang dilakukan di dua daerah yaitu Bojonegoro (Jawa Timur) dan Lombok Timur (Nusa Tenggara Barat). Produksi dalam negeri belum bisa memasok sepenuhnya kebutuhan industri rokok dalam negeri, karena terbatasnya jumlah produksi, rendahnya kualitas tembakau yang dihasilkannya dan kontinyuitas pasokan tembakau. Rantai distribusi yang panjang menyebabkan harga yang tidak kompetitif dan kualitas yang menurun, sehingga daya saingnya lebih rendah. Kebijakan intensifikasi lahan merupakan pilihan yang harus ditempuh daerah penghasil tembakau dengan terus meningkatkan kualitas tembakau yang dihasilkannya, sehingga produksi dan produktivitasnya meningkat untuk memenuhi pasokan tembakau virginia di dalam negeri.

Katakunci: *Tembakau* Virginia Lokal, Daya Saing, *Value Chain Analysis*

Abstract

Virginia tobacco is the main raw material of the Indonesia cigarette industry in Indonesia especially for white cigarettes. The increasing import of Virginia tobacco affected, directly or indirectly, the domestic production. The study analyzes the competitiveness of the local Virginia tobacco. The Value Chain Analysis (VCA) is used to analyze the linkages in the value chain. The data used were collected from field studies conducted in Bojonegoro (East Java) and East Lombok (West Nusa Tenggara). The analysis shows that the local Virginia tobacco has not fully supplied the needs of the domestic cigarette industry due to the limited amount of production, low quality, and supply incontinuity. The length in value chain distribution caused lower quality and price in competitiveness of local tobacco. The policy of land used – intensification should be pursued to increase the productivity, the quality and the continuous supply of local Virginia tobacco to domestic industry.

Keywords: *Local Virginia Tobacco, Competitiveness, Value Chain Analysis*

PENDAHULUAN

Tembakau Virginia merupakan bahan baku utama industri rokok Indonesia terutama digunakan untuk pembuatan rokok sigaret putih. Produksi tembakau virginia dalam negeri mencapai 59.385 ton/tahun. Dari sejumlah produksi tersebut, nampaknya produsen tembakau belum bisa memasok sepenuhnya kebutuhan industri rokok

dalam negeri. Kebutuhan bahan baku rokok sebagian tembakau virginia didatangkan dari luar negeri. Produksi tembakau dunia beberapa tahun terakhir ini cenderung mengalami penurunan terkait dengan penurunan produksi di negara-negara produsen utama tembakau karena adanya perubahan iklim global yang tidak menentu. Hal ini mengakibatkan terganggunya produksi dan kualitas tembakau. Sementara itu permintaan atau

tingkat konsumsi tembakau dunia relative tidak berubah (meski ada peningkatan kecil). Terjadinya kelebihan permintaan turut mempengaruhi kenaikan harga tembakau dunia (Latifah, 2010).

Meningkatnya impor tembakau Virginia secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap produksi tembakau sejenis di dalam negeri. Sebagai dampaknya adalah menurunnya luas areal tanaman tembakau virginia di Indonesia. Sebagai contoh di Jatim, tahun 2001 luas areal tembakau virginia mencapai 26.218 Ha, tahun 2011 menurun menjadi 17.390 Ha (Aliansi Masyarakat Tembakau Indonesia, 2011). Di samping itu, adanya dugaan bahwa petani dihadapkan pada harga jual komoditi yang tidak menentu, juga terjadi impor tembakau yang masuk ke sentra produksi secara terus menerus.

Dengan melihat latar belakang kondisi tembakau Virginia di Indonesia, terlihat bahwa kemampuan daya saing sangat menentukan keberhasilan tembakau Virginia lokal di pasar dalam negeri. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengetahui tingkat persaingan dan tingkat daya saing tembakau Virginia lokal, khususnya di pasar dalam negeri dalam bersaing dengan produk sejenis dari luar negeri.

METODE PENELITIAN

Tingkat daya saing tembakau Virginia Indonesia ditentukan dari sisi harga (biaya) dan juga kualitas (aroma). Dua variable tersebut akan menentukan daya saing tembakau Virginia Indonesia di pasar dalam negeri. Tingginya daya saing akan mempengaruhi (secara tidak langsung) kesejahteraan masyarakat (petani tembakau, pedagang, produsen rokok) melalui nilai tambah yang bisa diperolehnya. Dalam penelitian ini, nilai tambah yang akan dikaji lebih difokuskan/dibatasi pada nilai tambah yang tercipta antara petani dan pedagang (nilai yang tercipta dari titik awal penawaran/petani sampai tembakau virginia diterima oleh pabrik rokok).

Daya saing (*competitiveness*) dari tembakau Virginia Indonesia diartikan sebagai kemampuan yang berkelanjutan untuk memperoleh keuntungan dan pangsa pasar (khususnya di pasar dalam negeri), seperti definisi daya saing yang digunakan oleh Wijnands, van der Meulen, dan Poppe (eds),

2007). Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat daya saing tembakau Virginia Indonesia di pasar dalam negeri dengan mendasarkan pada data kuantitatif yang ada. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah: *Value Chain Analisis* (VCA) dengan mendasarkan daya saing (*competitiveness*) pada dua aspek yaitu *cost based* dan *quality based competitiveness*. *Value Chain* (VA) didefinisikan sebagai keterkaitan sejumlah kegiatan yang menciptakan nilai (*value-creation*) dalam berbagai bentuknya mulai dari sumber awal (*raw material*) sampai dengan terbentuknya barang akhir dan terkirimnya barang sampai ke tangan konsumen akhir (Dekker, 2003). Sedangkan *Value Chain Analisis* (VCA) sebagai suatu teknik analisis yang melakukan dekonstruksi terhadap tahapan-tahapan terbentuknya produk dari awal produksinya sampai ke penjualan akhir (Rieple dan Singh, 2010).

VCA ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan yang ada dalam rantai nilai (*value chain*) produksi dan untuk membangun strategi peningkatan daya saing melalui beberapa pilihan/*scenario*. Dengan Analisis VCA ini akan bisa diketahui keterlibatan berbagai stakeholders dalam jaringan yang ada dalam upaya untuk mengembangkan dan memperkuat daya saing tembakau Virginia Indonesia. Analisis VCA memfokuskan diri pada tiga komponen utama yaitu sumber daya/bahan baku (*source*), proses produksi (*make*) dan pengiriman (*delivery*). VCA ini dilakukan dalam dua tahap yaitu: (A) deskripsi kondisi *value chain* yang ada termasuk aktivitas semua pelaku dalam jaringan dengan memperhatikan faktor-faktor penunjang produktivitas; (B) *value chain* proposal, langkah ini dilakukan untuk melihat kemungkinan pengembangan *value chain* yang ada dengan melakukan perubahan termasuk intervensi kebijakan dalam upaya untuk memperoleh daya saing yang lebih baik (dibandingkan dengan kondisi awal – benchmark).

Data dalam tulisan kajian ini didasarkan pada data lapangan di Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat. Kedua daerah ini merupakan sentra industri rokok nasional sekaligus sentra produksi tembakau virginia (Jawa Timur, Bojonegoro) dan

juga sebagai sentra produksi tembakau (Nusa Tenggara Barat, Lombok Timur).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman tembakau di Indonesia diduga dibawa oleh bangsa Portugis atau Spanyol di sekitar abad XVI. Namun demikian, tanaman tembakau pernah dijumpai di Indonesia tumbuh di beberapa daerah yang belum pernah diduduki oleh Portugis atau Spanyol (Matnawi, 1997, seperti dikutip oleh Sari, 2008). Pemerintah kolonial Belanda dengan bibit sekitar 100 gram dari Filipina mulai menanam tembakau di Pulau Jawa pada tahun 1830. Budidaya tersebut menghasilkan daun tembakau dengan kualitas yang cukup baik untuk diperdagangkan di Eropa. Tembakau Virginia hasil budidaya yang terus menerus dari Amerika Serikat merupakan bahan baku yang cocok bagi rokok putih atau rokok tanpa menggunakan cengkeh yang seperti banyak dikenal sekarang ini. Tembakau virginia saat ini sudah berkembang ke seluruh dunia dan merupakan jenis tembakau yang ditanam paling luas diantara tembakau lain.

Indonesia adalah salah satu produsen utama di dunia yang merupakan penghasil tembakau 10 terbesar dunia. Namun demikian, sebagai negara konsumen yang besar pula, Indonesia masih tetap mengimpor tembakau untuk jenis tertentu, termasuk tembakau Virginia. Produksi tembakau Indonesia selain dipergunakan sebagai bahan baku industri rokok di dalam negeri, sebagian produksi lainnya dipergunakan untuk diekspor. Dibandingkan dengan jumlah produksi, ekspor tembakau selama sepuluh tahun (2001-2010) yaitu sebesar 12.533 kg masih berkisar dibawah 1% dari rata-rata jumlah produksi pada periode yang sama. Dalam beberapa tahun terakhir, ekspor tembakau Indonesia cenderung meningkat, namun kecilnya prosentase yang diekspor dibandingkan dengan jumlah produksi menyebabkan ekspor tembakau belum terlalu berdampak pada kelangkaan bahan baku industri rokok.

Jawa Timur merupakan daerah utama penghasil tembakau dari berbagai jenis. Daerah ini memapu memproduksi sekitar 83.404 ton per tahun atau menyumbang sekitar 50-55 persen dari total kebutuhan tembakau nasional nasional. Namun, untuk tembaka Virginia, jawa

Timur masih kalah dengan nusa tenggara barat. Jawa Timur sendiri untuk memenuhi kebutuhan tembakau Virginia masih mengimpor khususnya dari China sekitar 30.000 ton per tahunnya (Beritajatim, 2011).

Berdasarkan informasi dari Dinas Perkebunan Jatim bahwa produksi dan luar areal tanam tembakau Virginia di Jawa timur mengalami penurunan dalam 10 tahun terakhir. Areal tanamnya rata-rata seluas 13.477 Ha dengan produktivitas sebesar 13.311 ton. Adanya berbagai kendala iklim dan penyempitan lahan, pada 2001 luas lahan adalah sekitar 26.218 ha, namun pada 2010 tinggal sekitar 12.767 Ha, menyebabkan produksi tembakau juga menurun drastic (Beritajatim, 2011).

Lombok merupakan penghasil tembakau Virginia terbesar di Indonesia dan menyumbang produksi nasional sekitar 66%. Luas area potensial untuk embakau virginia di Lombok sekarang ini sekitar 58.515 Ha, yang sebagian besar berada di Lombok Timur sekitar 29.154 Ha, di Lombok tengah sekitar 19.263 Ha dan sisanya berada di Lombok barat sebesar 10.098 Ha. Jumlah petani yang terlibat dalam produksi tembakau Virginia sejumlah 40.000 KK atau sekitar sekitar 70.000 orang (LombokNews, 2009).Tembakau yang dihasilkan oleh petani di Lombok sudah lama dikenal mempunyai kualitas yang bagus dan kemampuan untuk bersaing dengan produk impor seperti dari Amerika Serikat, Brazil dan Zimbabwe karena punya warna dan aromanya yang khas (Surachmad, 2002 sebagaimana dikutip oleh Hamidi, 2007).

Analisis Rantai Nilai Dan Daya Saing

Daya saing tembakau tidak hanya ditentukan oleh harga yang kompetitif (lebih rendahnya harga), tapi juga kualitas, dengan didukung pasokan yang stabil dan terus menerus (sesuai kebutuhan perusahaan pengguna/pabrik rokok). Selama ini sumber perolehan tembakau Virginia berasal dari petani tembakau Virginia di Indonesia juga impor. Impor menjadi hal yang tidak bisa dihindari, ketika perusahaan dihadapkan pada berbagai pilihan tembakau dengan berbagai harga juga kualitas dan kontinuyitas pasokan.

Berbagai kendala yang muncul terkait dengan upaya peningkatan daya saing adalah cukup besarnya impor tembakau virginia. Impor tembakau virginia di tahun 2011 sekitar 46.570 ton atau naik sekitar 19% dari tahun 2006 sebesar 39.149,8 ton. Memang, kita tidak bisa menghentikan impor dengan hanya berdasarkan pada besarnya jumlah nilainya. Namun yang juga harus diperhatikan adalah bahwa produsen dalam negeri juga harus bisa terus meningkatkan kualitas tembakau yang dihasilkannya dan juga kontinuitas pasokan tembakau. Kedua hal tersebut menjadi pertimbangan utama perusahaan rokok untuk tetap melihat tembakau impor sebagai salah satu sumber bahan baku yang tidak bisa ditinggalkan. Penurunan jumlah produksi tembakau dalam negeri juga dikarenakan menurunnya jumlah areal tanaman tembakau; yang menyusut karena peralihan fungsi dengan berganti tanaman atau berganti untuk tujuan non-pertanian.

Bagian ini mencoba melihat gambaran daya saing tembakau Virginia lokal dibandingkan dengan tembakau impor; juga dilihat rantai produksi yang ada (mulai dari petani sampai kepada perusahaan rokok). Bagaimana sebenarnya posisi daya saing tembakau Virginia lokal di pasar domestik.

Rantai Nilai (*Value Chain*) Analisis

Rantai nilai atau *Value Chain* (VA) menjelaskan keterkaitan aktivitas ekonomi yang yang

dilakukan oleh petani tembakau, pedagaang dan perusahaan rokok. Di sini rantai nilai dibatasi hanya sampai ke pabrik rokok (tidak termasuk produksi rokok yang dilakukan oleh pabrik).

Nilai tambah yang bisa diciptakan oleh petani tergantung dari berbagai sarana pendukung termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk meningkatkan produksi dengan jumlah areal tertentu atau kemampuan meningkatkan produktivitas, teknik budidaya yang ada, juga kemampuan mengolah hasil daun tembakau. Pilihan untuk menjual daun tembakau dalam keadaan basah, kering ataupun rajangan menjadi pilhan yang harus ditentukan oleh petani untuk memperoleh nilai tambah yang lebih.

Secara umum, biaya produksi tembakau virginia tersusun dari berbagai jenis biaya yaitu: sarana produksi, biaya produksi, pekerjaan lapangan dan sewa lahan. Biaya sarana produksi yang terdiri dari pembibitan, pupuk dan obat tanaman yang menghabiskan biaya sekitar 20%. Biaya tenaga kerja mempunyai porsi tertinggi (untuk biaya tenaga kerja mulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan) yaitu sebesar 67% dan biaya pengolahan hasil panen sekitar 13%. Total biaya produksi adalah sekitar Rp 35 – 40 juta per Ha; dengan pendapatan bersih sekitar 9 – 13 juta per Ha.

Secara lebih lengkap, perbandingan biaya produksi, produksi rata-rata, harga rata-rata dan lainnya di daerah penelitian yaitu Lombok (Nusa Tenggara barat) dan Bojonegoro (Jawa

Tabel 1 Biaya Produksi dan Pendapatan Petani Tembakau Virginia di Bojonegoro dan Lombok, 2011

Kegiatan	Satuan	NTB	Jawa Timur*	
		Jumlah (Rp)	Daun Basah	Daun Rajangan
Biaya Sarana Produksi,	Rp,-/ha	6.000.000		
Biaya Produksi		20.000.000		
Pekerjaan lapangan		675.000		
Sewa lahan		12.000.000		
Total Biaya		38.675.000	13.935.000	16.635.000
Total Penjualan		60.000.000	19.472.360	29.093.000
Keuntungan Bersih		12.000.000	5.537.360	12.458.000
Produktivitas	Kg/ha	15.000	8.251	1.238
Harga rata – rata		38.000	2.360	23.500

Sumber: Data primer NTB dan Dinas Perhutanan dan Perkebunan Bojonegoro (2011)

Catatan: Data Bojonegoro, biaya produksi untuk daun basah Rp. 870,94/Btg (pohon) dan daun kering Rp. 1.039,69/Btg (pohon) Untuk data biaya produksi di Bojonegoro, tidak termasuk biaya sewa lahan dan sarana/peralatan produksi.

Timur) bisa dilihat dalam Tabel 1. Terlihat dalam Tabel 1 bahwa secara umum bisa dikatakan bahwa harga jual tembakau virginia Lombok lebih mahal dibandingkan dengan harga jual tembakau virginia Bojonegoro (khususnya untuk yang rajangan). Mahalnya harga tersebut terkait dengan kualitas tembakau Lombok yang lebih baik dan dengan aroma yang lebih khas. Namun demikian keuntungan bersih yang diterima oleh petani tembakau di kedua daerah tersebut relatif sama, yaitu sekitar Rp 12 juta (untuk tembakau rajangan).

Ada hal yang menarik untuk diungkapkan terutama terkait rantai nilai ini, bahwa dengan sentuhan tertentu (berupa pengeringan dan rajangan), bisa meningkatkan harga jual tembakau virginia, seperti halnya yang terjadi di Bojonegoro. Di daerah ini, ada perbedaan harga yang sangat mencolok antara harga jual tembakau dengan daun basah hanya bisa dijual dengan harga sekitar Rp 2.360; sementara dengan rajangan (yang kering) bisa dijual dengan harga sebesar Rp. 23.500. Tingginya harga jual ini tentu saja akan lebih bisa dinikmati oleh petani di daerah Bojonegoro. Seperti diketahui, di Bojonegoro ada koperasi bersama yang menangani masalah tembakau ini dengan cukup baik; diantaranya adalah usaha untuk tidak menjual daun tembakau dalam keadaan basah (setelah dipetik langsung dijual) tapi melewati fase tertentu (pengeringan dan pematangan), yang tentu saja memberikan dampak yang lebih baik bagi peningkatan pendapatan petani tembakau di daerah tersebut.

Dalam kondisi tertentu, harga jual di tingkat petani menunjukkan gambaran yang berbeda, hal ini terkait dengan adanya spekulasi yang dilakukan oleh pelaku dalam jalur atau rantai nilai dalam distribusi tembakau. Sebagai contoh, pada awal petikan, harga tembakau rajangan Virginia Voor Oosgt di tingkat petani di Bojonegoro, Jawa Timur sekitar Rp 12 - 15 ribu per kilogram di tingkat petani. Harga tersebut beragam (tergantung kualitas dari tembakau tersebut) yang merupakan harga beli pedagang dari petani langsung. Sementara itu, patokan harga gudang pembelian tertinggi sekitar Rp. 17.000. Harga ini dijadikan patokan oleh pedagang untuk melakukan spekulasi harga dalam menentukan harga beli dari petani, sekaligus patokan untuk

menjual ke perusahaan rokok (BeritaDaerah, 2011). Tingginya perbedaan harga di tingkat petani dengan harga jual di pasar ikut menentukan tingkat pendapatan. Perkembangan pendapatan per hektar petani tembakau di Kabupaten Bojonegoro selama lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Perkembangan Pendapatan Per Hektar Petani di Kabupaten Bojonegoro tahun 2007-2011

Tahun	Pendapatan Per Hektar (Rp)
2007	4.965.000
2008	6.839.500
2009	9.200.000
2010	4.784.000
2011	12.458.000

Sumber : Dinas Perhutanan dan Perkebunan Kab. Bojonegoro (2011)

Saluran Distribusi Tembakau Virginia

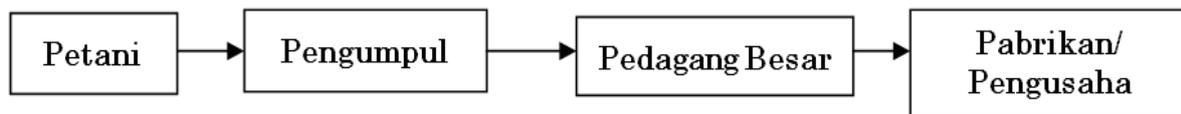
Distribusi tembakau produksi petani tembakau di daerah Jawa Timur (Bojonegoro) dan Nusa Tenggara Barat mempunyai pola yang relatif sama. Pola distribusi tembakau didasarkan pada usaha tani yang bisa dikelompokkan ke dalam: Petani Swadaya dan Petani Mitra. Petani swadaya adalah petani tembakau yang melakukan usaha atas inisiatif pribadi/perorangan dengan tidak mempunyai kerjasama dengan pihak mitra. Sementara Petani Mitra merupakan petani tembakau yang mempunyai kerjasama dengan pembina (menjadi petani binaan, biasanya dibawah binaan perusahaan rokok).

Petani Swadaya

Petani swadaya atau juga dikenal sebagai petani rakyat membudidayakan tembakau krosok dengan kualitas rendah jauh dibawah kualitas tembakau Virginia sebagai bahan baku rokok putih. Hasil dari tembakau petani swadaya sebagai bahan baku industri rokok dengan skala kecil dan menengah.

Dalam perdangan hasil tembakau, petani swadaya mempunyai posisi tawar yang cukup kuat. Mereka dapat memilih pedagang yang membeli dengan harga tertinggi (berbeda dengan petani mitra yang harus menjual ke mitra/pembeli tertentu). Persaingan sesama pedagang di Lombok cukup tinggi karena banyaknya mereka yang

Gambar 1 Saluran Distribusi Tembakau Petani Swadaya



berkecimpung dalam perdagangan tembakau virginia.

Secara ringkas, jalur distribusi yang ada untuk tembakau yang dihasilkan petani swadaya ditampilkan dalam gambar 1. Tembakau dari petani sawadaya biasanya dijual kepada pengumpul. Setelah itu dijual kepada pedagang dan selanjutnya baru ke ke perusahaan/pabrik rokok. Jalur ini biasanya lebih panjang, karena dalam kenyataannya jumlah pengumpul bisa berlapis (lebih dari satu rute), demikian juga untuk pedagang yang jumlahnya bisa lebih dari satu. Rantai yang panjang ini tentu akan meningkatkan harga jual sampai kepada perusahaan rokok. Tingginya harga ini tentu akan cenderung mengurangi daya saing tembakau virginia ketika berhadapan dengan tembakau impor yang lebih murah.

Disamping masalah turunnya kemampuan daya saing, ternyata relatif tingginya harga jual tembakau virginia lokal, tidak banyak dinikmati oleh petani tembakau, sebagai produsen. Nilai tambah yang tercipta justru lebih banyak dinikmati oleh pedagang, khususnya yang berada di jalur distribusi termasuk pedagang gelap.

Pola petani swadaya dalam memasarkan hasil panen tembakaunya dengan memakai pola basah dan pola kering. Jika pola basah petani menjual daun tembakau langsung ke pengumpul atau pedagang besar tanpa melalui proses lebih lanjut sedangkan pola kering menjual hasil panennya dalam bentuk rajangan, daun yang telah dikeringkan dan dipotong kecil dan berbentuk krosok.

Dengan menjual tembakau semi olahan (rajangan), petani di Jawa Timur mampu memperoleh harga jual yang jauh lebih tinggi dibandingkan menjual dalam kondisi tembakau basah. Tentu saja ada biaya produksi tambahan dan juga penyusutan dari jumlah berat daun tembakau sebelumnya. Namun demikian, petani akan menerima margin profit yang jauh lebih besar. Dengan tembakau rajangan, selain harga jual yang lebih tinggi, proses rajangan juga bisa

menciptakan nilai tambah yang bisa dinikmati oleh petani dan juga tenaga kerja yang terlibat di dalam proses produksi tembakau rajangan.

Petani Mitra

Pola pendekatan pengembangan kemitraan agribisnis antara industri rokok dengan petani tembakau virginia. Industri rokok mengawal petani dari segi budidaya, kredit, teknologi dan pasar. Model kemitraan budidaya dengan pemberian bantuan pupuk benih tanaman tembakau virginia, dan pelatihan penanaman dan pemeliharaan tanaman.

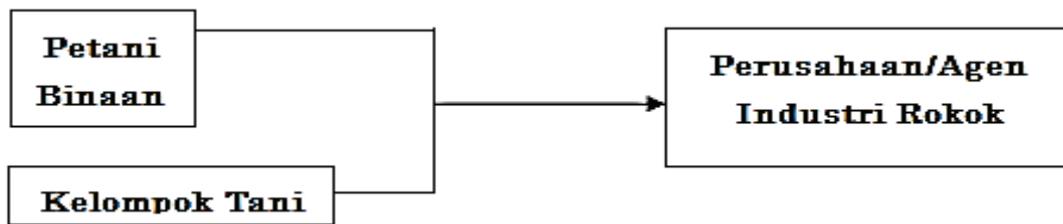
Untuk petani mitra, tembakau hasil lahan mereka setelah panen langsung diantar ke Mitra nya, perusahaan mitra tersebut berlokasi di pulau Jawa tetapi mereka punya perwakilannya di NTB. Harga ditentukan oleh Mitra, petani posisi tawarnya disini lemah karena dalam proses produksi mulai dari bibit, pupuk dan laian-lain telah disediakan oleh perusahaan Mitra. Petani mendapat kan hasilnya setelah dipotong semua biaya yang telah dikeluarkan oleh Mitra

Selain dengan cara swadaya, petani tembakau virginia di lombok, NTB juga ada yang bermitra dengan perusahaan rokok. Sistem mitra dengan perusahaan rokok ini memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan swadaya, diantaranya adalah:

- kepastian pasar (penyerap hasil tembakau).
- panduan dan bimbingan Teknik Budidaya Tembakau untuk memproduksi tembakau dengan standar mutu tertentu (melalu pembinaan mutu/grading system) yang ditentukan oleh mitra/perusahaan
- dukungan pembiayaan/pinjaman modal
- pembinaan dan pendampingan usaha tani
- keuntungan dan kemajuan usaha menjadi tanggung jawab bersama (petani dan mitra)

Jalur distribusi tembakau virginia yang terbentuk adalah sebagai berikut: (gambar 2)

Gambar 2 Saluran Distribusi Petani Mitra



Dengan melalui sistem Petani Mitra, maka jalur distribusi tembakau virginia menjadi lebih pendek. Dari petani binaan (atau kelompok tani), kemudian langsung masuk ke perusahaan rokok (Gambar 2). Dengan pendeknya jalur distribusi ini petani bisa diharapkan memperoleh hasil jual yang lebih baik, bila dibandingkan dengan petani swadaya. Namun, disini, petani mitra mempunyai keterikatan kontrak untuk menjual hasil produksinya hanya kepada perusahaan rokok atau pabrik yang membinanya. Adanya bimbingan teknis dan kontrol kualitas dari Mitra akan membantu petani untuk menjaga kualitas tembakau tidak hanya dari cara bercocok tanam tapi juga pengolahan (termasuk di dalamnya pengeringan dan pemotongan). Namun demikian, dalam kenyataannya, ada pihak lain yang turut bermain di pasar tembakau di daerah. Selain petani mitra, petani swadaya, penjual dan perusahaan, juga ada pembeli gelap yang ikut masuk untuk ikut berspekulasi yang mempengaruhi harga tembakau di Lombok (Hamidi, 2007).

Di bagian awal analisis rantai nilai ini sudah dijelaskan bagaimana distribusi tembakau virginia di daerah. Berikut ini diuraikan rantai nilai yang ada dengan melakukan intervensi (value chain proposal) untuk mengefisienkan jalur distribusi dan meningkatkan nilai tambah, sekaligus meningkatkan daya saing produk tembakau, sekaligus memberikan kesempatan kepada petani tembakau untuk memperoleh bagian nilai tambah yang lebih tinggi dan berkembangnya industri pengolahan (lihat Gambar 3). Industri pengolahan yang ada bisa merupakan industri yang mandiri ataupun berupa industri yang bermitra dengan perusahaan rokok.

Dalam *value chain intervention* ini, petani/kelompok tani memiliki kesempatan untuk menjual produknya langsung kepada industri pengolah tersebut, sehingga memperoleh harga jual yang lebih baik. Kesempatan ini mungkin

tidak bisa diperoleh bila menggunakan jalur distribusi tradisional.

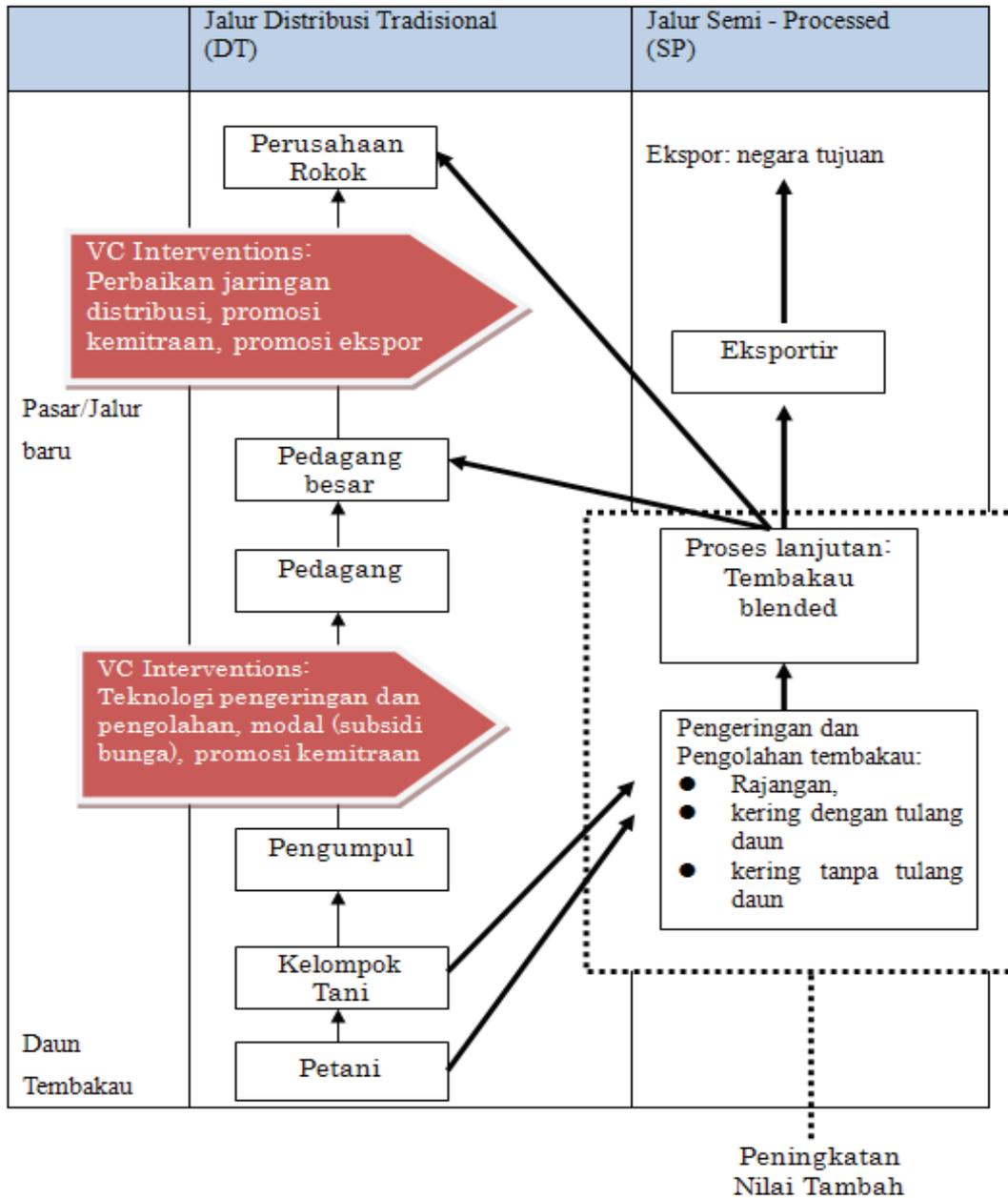
Intervensi rantai nilai bisa dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah, mengefisienkan jalur distribusi dan daya saing produk tembakau yang dihasilkan. Berbagai intervensi kebijakan yang bisa dilakukan adalah: adanya bimbingan dan teknologi pengeringan dan pengolahan, permodalan (dengan subsidi bunga), juga promosi kemitraan yang selama ini berjalan dengan baik. Demikian juga untuk perbaikan jalur distribusi dan pasar, upaya yang bisa diusulkan adalah perbaikan jaringan distribusi, promosi kemitraan dan promosi ekspor.

Keuntungan lain yang bisa diperoleh (dengan adanya nilai tambah baru) adalah daya saing dari sisi harga dan kualitas yang lebih baik. Hal ini bisa diwujudkan karena produk tembakau yang dijual adalah yang sudah olahan (rajangan sampai blended) sebelum dijual kepada pedagang besar atau dijual langsung kepada perusahaan atau bahkan (kemungkinan) diekspor.

Daya Saing Tembakau Virginia Lokal

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa petani lebih sering menjual daun tembakau dalam keadaan basah ke pengumpul. Pengumpul ini sebagian adalah petani itu sendiri, sebagian lain adalah murni pengumpul yang bukan merupakan petani. Dari pengumpul ini kemudian dilakukan penyortiran dan pengeringan. Kemudian, setelah itu dikirim oleh pedagang ke perusahaan rokok. Lebih panjangnya jalur distribusi akan meningkatkan harga jual (dengan bagian margin profit yang terbagi di semua jalur distribusi). Pedagang (besar) lebih diuntungkan dalam hal ini. Namun sebagai konsekuensinya adalah bahwa tingginya harga jual (yang sebagian besar tidak dinikmati petani) akan berdampak pada

Gambar 3 VCA dan Intervensi Kebijakan



menurunnya daya saing (dari sisi harga) tembakau virginia lokal.

Pada sisi lain, melalui jalur Petani Swadaya ini, kualitas dari daun tembakau virginia lokal juga lebih sulit dikontrol, daripada dari jalur Petani Mitra. Kombinasi harga dan kualitas yang kurang baik ini menentukan daya saing tembakau tersebut di pasar domestik. Dalam kondisi seperti ini, tembakau impor lebih mempunyai daya saing untuk bisa masuk ke pabrik rokok.

Daya saing komoditi khususnya tembakau ditentukan oleh harga dan mutu komoditi yang bersangkutan. Impor tembakau virginia sebagian besar (lebih dari 50%) berasal dari China. Perbandingan kemampuan daya saing bisa dikenali dengan mudah melalui harga komoditi tersebut di dalam negeri maupun pasar ekspor.

Tabel 3 Perkembangan Harga Daun Kering Tembakau di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2007 – 2011

	Harga Tertinggi (Rp/Kg)	Harga Rata-rata (Rp/kg)
2007	16.000	11.700
2008	20.000	14.000
2009	31.000	17.000
2010	30.000	19.000
2011	32.000	23.500

Sumber: Dinas Perhutanan dan Perkebunan Kab Bojonegoro (2011)

Berdasarkan informasi di daerah penelitian, harga tembakau virginia impor lebih murah dibandingkan dengan harga tembakau lokal. Sebagai contoh, di Bojonegoro Jawa Timur pada tahun 2011 harga tembakau impor di gudang pembeli berkisar Rp 20.000/kg, sedangkan harga tembakau lokal mencapai Rp 32.000/kg untuk yang kualitas baik (Tabel 3). Tingginya perbedaan harga jual tersebut bisa dijadikan indikasi efisien tidaknya produksi dan distribusi tembakau virginia lokal dan impor.

Mahalnya harga tembakau lokal menjadikan alasan mengapa pabrik rokok lebih memilih tembakau impor. Yang tentu saja hal ini bisa merugikan petani dari berbagai sisi. Kerugian tersebut diantaranya adalah: cenderung menurunnya permintaan tembakau virginia oleh pabrik rokok (yang berarti dari sisi harga juga akan mengalami penurunan); dan tingginya perbedaan harga jual tembakau virginia tidak serta merta dinikmati oleh petani, karena sebagian besar nilai tambah/selisih harga (profit margin) tidak dinikmati oleh petani tembakau.

Tabel 4 Impor Krosok Fc (*Flue-Cured*) Berdasar Klasifikasi Harga Dan Negara Asal, 2010

Asal	Harga
Negara	US\$/Kg
China	2,00
Brazil	2,61
Turki	2,79
Zimbabwe	2,72
India	2,79
Yunani	2,38
Amerika Serikat	4,42
Lainnya	2,30
Total	2,40

Sumber: Tirtosastro (2012)

Berdasarkan data dan informasi di lapangan yang diperoleh dari Pabrik/Pengusaha Rokok, tembakau Virginia impor lebih memiliki daya

saing dibandingkan dengan tembakau virginia lokal baik yang menyangkut harga maupun kualitas yang dikaitkan dengan aroma dan karakteristik tertentu. Dari sisi harga, harga tembakau virginia lokal lebih mahal bila dibandingkan dengan tembakau virginia impor (tahun 2011 harga tembakau virginia lokal sekitar Rp. 23.500,-/kg; sementara harga tembakau virginia impor sekitar US \$ 2/kg.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa dari sejumlah negara supplier tembakau virginia di Indonesia, China mempunyai keunggulan dari sisi harga; dimana harganya rata-rata sekitar US\$ 2/Kg. Pesaing lain seperti Brazil dan Zimbabwe mempunyai harga yang lebih mahal sekitar US\$ 2,6 – 2,7/Kg; bahkan Amerika Serikat dipatok dengan harga yang jauh lebih mahal lebih dari US\$ 4.

KESIMPULAN

Daya saing tembakau ditentukan oleh harga yang kompetitif (lebih rendahnya harga), kualitas, pasokan yang stabil dan terus menerus (sesuai kebutuhan perusahaan penggunaannya/pabrik rokok). Selama ini sumber perolehan tembakau Virginia berasal dari petani namun hanya mampu memenuhi sekitar 50% kebutuhan dalam negeri; sehingga impor menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Pola distribusi tembakau dengan rantai nilai yang panjang (tembakau dari petani swadaya dijual kepada pengumpul, kemudian dijual kepada pedagang dan seterusnya sampai ke perusahaan/pabrik rokok) akan cenderung mengurangi daya saing tembakau virginia ketika berhadapan dengan tembakau impor yang lebih murah. Kombinasi harga dan kualitas yang baik menentukan daya saing tembakau tersebut di pasar domestik.

Berbagai kendala yang muncul terkait dengan upaya peningkatan daya saing adalah cukup besarnya impor tembakau virginia. Namun yang juga harus diperhatikan adalah bahwa produsen dalam negeri juga harus bisa terus meningkatkan kualitas tembakau yang dihasilkannya dan juga kontinuitas pasokan tembakau. Kedua hal tersebut menjadi pertimbangan utama perusahaan rokok untuk tetap melihat tembakau impor

sebagai salah satu sumber bahan baku yang tidak bisa ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansi Masyarakat Tembakau Indonesia (2011). Produksi Tembakau Virginia Melorot Tajam. Diunduh dari <http://amti.or.id/2011/06/produksi-tembakau-melorot-tajam> tanggal 29 April 2012.
- BeritaDaerah. (2011). Harga Tembakau Rajangan Di Bojonegoro Rp15 Ribu/Kg. 12 Agustus 2011.
- BeritaJatim. (2011). Jatim Impor Tembakau Virginia China 36 Ribu Ton. Kamis, 24 November 2011 19:05:28 WIB
- Dekker, Henri C. (2003). Value Chain Analysis in Interfirm Relationships: A Field Study. *Management Accounting Research* 14 (2003) 1–23
- Dinas Perhutanan dan Perkebunan Bojonegoro. (2011). Perkembangan Pelaksanaan Pertembakauan Tahun 2007 – 2011 di Kabupaten Bojonegoro
- Hamidi, Hirwan. (2007). Keterkaitan Antar Pelaku dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Kemitraan Agribisnis Tembakau Virginia di Pulau Lombok. *Agroteksos* Vol.17 No.3 Desember 2007
- Latifah, Hikmah Nur. (2010). Sikap Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta
- LombokNews. (2009). Devisa Tembakau Virginia Lombok Rp. 9.7 trilyun. 4 Juni 2009
- Rieple, Alison dan Rajbir Singh. (2010). A Value Chain Analysis of the Organic Cotton Industry: The Case of UK Retailers and Indian Suppliers. *Ecological Economics* 69 (2010) 2292–2302
- Sari, Dwi Mega. (2008). Peramalan Harga dan Produksi Tembakau di Indonesia. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, 2008
- Tirtosastro, Samsuri. (2012). Revitalisasi Kemitraan Tembakau Virginia Di Jawa Timur. mimeo.
- Wijnands, J.H.M., B.M.J. van der Meulen, K.J. Poppe (eds). (2007). Competitiveness of the European Food Industri: An economic and legal assessment. European Commission, November 28, 2006